

Pengaruh *Financial Deepening* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Valendio Allent Putra¹, Muhammad Irfan²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: valendioallentputra14@gmail.com, irfan.muhammad@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

22 Mei 2023

Disetujui:

29 Juni 2023

Terbit daring:

01 Juni 2023

DOI: -

Sitasi:

Putra, V, A, & Irfan, M (2023).
Pengaruh *Financial Deepening*
Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi di Indonesia., 5(2).

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of Fincial Deepening on Economic Growth in Indonesia. The independent variable in this study is Findepth or the ratio of total loans to Nominal GRDP (X1) and the dependent variable is Economic Growth (Y). In this study also used control variabel, Labor or labor Force Ratio to population (X2) and Govexp variable or Ratio of government expenditure to Nominal GRDP (X3). This research is a descriptive and associative study. The data analysis used in this research is secondary data, the kind of data is panel data from 33 provinces in Indonesia from 2010-2019, the data sourced from the Central Agency for Stastistik, Indonesian Banking Statistics and Website of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. The data analysis used in this research is descriptive and inductive analysis. In the inductive analysis there are several test, namely (1) Chow Test; (2) Hausman Test; (3) Panel data regression estimation test (FEM); (4) classical assumption test; (5) T test and F test. Based on the research, the result of this study is: (1) Findepth has a positive and significant effect on economic growth; (2) Labor has positive and significant effect on economic growth; (3) Govexp has a positive and significant effect on economic growth.

Keywords: *Financial Deepening, Labor, Govexp, Economic Growth, Panel Data Analysis*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Fincial Deepening* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *Findepth* atau rasio total kredit terhadap PDRB Nominal (X1) dan Variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi (Y). Dalam penelitian ini juga memakai variable kontrol, yaitu *Labor* atau Rasio Angkatan kerja terhadap jumlah penduduk (X2) dan variable *Govexp* atau Rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDRB Nominal (X3). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan asosiatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data panel yang terdiri dari 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan 2019, sedangkan data yang digunakan bersumber dari Badan Pusat Stastistik, Statistik Perbankan Indonesia dan Situs DJPK KEMEMKEU RI. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan induktif. Uji induktif meliputi (1) Uji Chow; (2) Uji Hausman; (3) Uji estimasi regresi data panel (FEM); (4) Uji asumsi klasik; (5) Uji T dan Uji F. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *Findepth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (2) *Labor* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi; (3) *Govexp* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

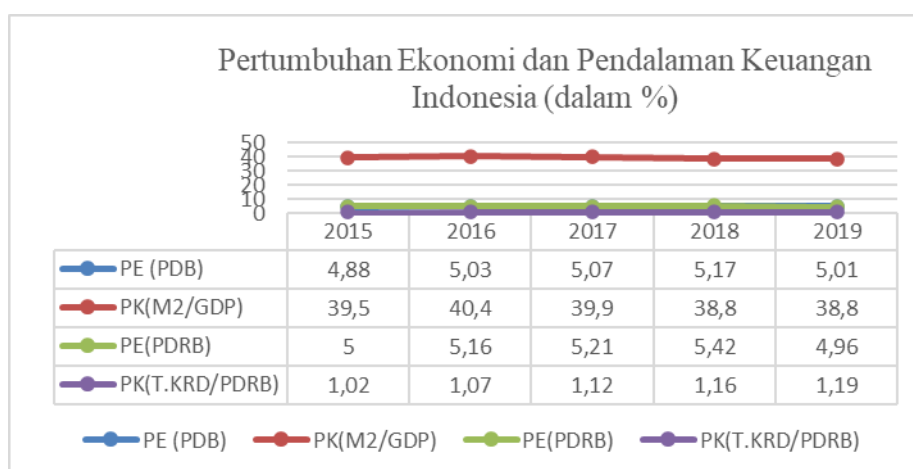
Kata Kunci: *Financial Deepening, Labor, Govexp, Pertumbuhan Ekonomi, Analisi Data Panel*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan Ekonomi dapat diartikan sebagai adanya peningkatan output yang dihasilkan dari aktifitas perekonomian dalam satu periode tertentu dalam suatu negara (Sukirno, 2004). Pertumbuhan Ekonomi yang selanjutnya merupakan kondisi yang menuju kepada perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik, dibuktikan dengan adanya kenaikan terhadap pendapatan nasional suatu negara. Pertumbuhan Ekonomi di tingkat regional dapat dimaknai sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan terjadinya kenaikan pendapatan masyarakat dalam suatu wilayah/regional secara menyeluruh yang ditandai dengan adanya kenaikan pada *value added* dari barang dan jasa yang dihasilkan, sehingga pada akhirnya bermuara pada kesejahteraan masyarakat (Tarigan, 2007).

Pertumbuhan Ekonomi yang berkesinambungan merupakan hal pokok demi mewujudkan fundamental perekonomian yang kokoh serta berkelanjutan. Langkah yang dapat ditempuh dalam mewujudkan pertumbuhan yang berkesinambungan adalah dengan adanya sinergitas antara kebijakan di bidang moneter dan sektor keuangan sebagai *Intermediary Function*. *Financial sector* atau sektor keuangan sendiri diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi guna mengoptimalkan sumberdaya dan investasi (Deidda & Fattouh, 2002). Kebijakan moneter dapat diklasifikasikan menjadi dua kebijakan, yaitu kebijakan moneter ekspansif dimana kebijakan diaksudkan untuk meningkatkan jumlah uang beredar dan kebijakan kedua adalah kebijakan moneter kontraktif, dimana kebijakan ini dimaksudkan untuk mengurangi jumlah uang beredar guna menekan inflasi. Sedangkan disisi keuangan juga terdapat dua kondisi dimana sektor keuangan yang dangkal atau *Sallow Finance* dan kondisi *Financial Deepening* atau kondisi dimana terjadinya pendalaman terhadap sektor keuangan (Fray, M. 1995).

Berkes et al., (2012) menjelaskan bahwa pendalaman keuangan dapat dikatakan *depth* ketika pasar keuangan, tabungan, investasi dan intermediasi keuangan dapat mengalokasikan sumber daya modal dengan efisien dan siklus atau perputaran yang proporsional, sehingga meminimalisir resiko atau kemungkinan yang tidak diinginkan. Kondisi Keuangan Indonesia belum stabil dan berjalan dengan baik, ditandai dengan kedalaman sektor keuangan atau *Financial Deepening* Indonesia yang masih dangkal, yang diukur dengan rasio total kredit terhadap PDRB (Soedarmono et al., 2017). Perkembangan rasio yang semakin kecil menunjukkan bahwa semakin dangkal sektor keuangan suatu negara dan berlaku sebaliknya, jika semakin besar rasio yang diperoleh maka semakin dalam sektor keuangan suatu negara.



**Grafik 1 Pertumbuhan Ekonomi dan Pendalaman Keuangan
Indonesia**

Pertumbuhan rata-rata ekonomi Indonesia berada pada kisaran 4-5%. Tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 4,88%, pada tahun 2016 terjadi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 5,03%. Pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan tersebut menunjukkan bahwa adanya perbaikan kondisi dan aktifitas perekonomian di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 dan 2018 tumbuh positif berturut-turut di angka 5,07% dan 5,17%, namun pada tahun 2019 turun menjadi 5,01%.

Pendalaman keuangan yang diukur dengan indikator M2 terhadap GDP tumbuh lebih cepat terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk ukuran rasio total kredit terhadap PDRB yang lumrah digunakan untuk ukuran satu negara seperti yang dijelaskan oleh (Soedarmono et al., 2017) tumbuh lebih lambat dibandingkan pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia melaporkan kedangkalan sektor keuangan Indonesia sendiri disebabkan oleh terbatasnya alternatif bagi Investasi, pembiayaan, fasilitas lindung nilai dan jaminan (asuransi). *Financial Deepening* dalam suatu Negara akan memiliki dampak terhadap peningkatan Pertumbuhan Ekonomi yang kemudian dapat mengalokasikan dana secara efektif dan efisien terhadap sektor-sektor potensial.

Penelitian tentang pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang pernah dilakukan diantaranya penelitian menggunakan studi kasus negara Indonesia juga pernah dilakukan oleh (Octavianingrum, 2015) menemukan hasil dimana pendalaman keuangan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan oleh masih dangkalnya sektor keuangan di Indonesia sendiri. Sedangkan penelitian (Soedarmono et al., 2017) menemukan hasil yang berbeda, dimana pendalaman keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Perbedaan hasil pada penelitian sebelumnya menjadikan landasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang pendalaman keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dengan menggunakan variabel pendalaman keuangan yang diukur dengan rasio total kredit terhadap PDRB Nominal dan Variabel pendalaman keuangan diukur dengan PDRB Riil. Peneliti juga memasukkan variabel kontrol dalam penelitian ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Soedarmono et al., 2017).

Menurut (Ariszki, 2018) Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang akan diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan Ekonomi merupakan kenaikan kapasitas dalam waktu jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya.

Pertumbuhan Ekonomi dapat diketahui melalui peningkatan GDP suatu Negara. Hasil pengurangan GDP tahun sekarang dengan GDP tahun sebelumnya kemudian dibandingkan dengan GDP tahun sebelumnya dan dikali seratus maka akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, diantaranya akumulasi modal (meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia), Pertumbuhan Penduduk dan Teknologi (Todaro, 2000).

Teori Gurley-Saw menjelaskan tentang intermediasi keuangan, dimana berfokus pada *supply* kredit. Pada tingkat awal bank diasumsikan sebagai pemegang kendali intermediasi yang menjalankan fungsi sebagai pemberi layanan dan penyalur kredit. Fungsi bank intermediasi berkaitan dengan fungsinya sebagai modus operandi yang terkait dengan pengembalian deposito, kredit modal kerja dan Investasi dan menyalurkannya pada sektor produktif (Ghatak & Jose R., 2007).

Pengertian Bank menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan, sebagaimana yang telah diubah menjadi UU No 10 Tahun 1998. Fungsi dari bank salah satunya fungsi intermediasi, sebagai perantara atau menjembatani antara pihak bank sebagai kreditur dengan masyarakat

atau debitur terkait dengan kredit atau pinjaman. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai fungsi *intermediary*, bank menyalurkan setidaknya tiga jenis kredit secara umum kepada masyarakat.

Financial Deepening merupakan hasil dari penerapan kebijakan pada sektor keuangan yang tepat dan nyata yang berhubungan dengan sektor keuangan dibidang bank sebagai fungsi intermediasi. Perkembangan sistem keuangan dapat mempengaruhi tingkat tabungan, investasi, inovasi teknologi, dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Norman, 2010).

Menurut Ohwofasa (2013), Tujuan utama *Financial Deepening* adalah meningkatkan rasio tabungan domestik terhadap pendapatan. Disamping itu, *Financial Deepening* dapat memperdalam ukuran untuk menghasilkan peluang bagi investor serta memperkuat mobilisasi dan alokasi tabungan. Bank Indonesia, (2009) melaporkan terdapat 2 (dua) faktor yang menyebabkan dangkalnya sistem keuangan di Indonesia, (1) Intermediasi yang di sektor keuangan masih rendah, dan (2) Pemanfaatan pasar modal sebagai pembiayaan masih rendah, sehingga berdampak pada kapasitas pembiayaan kredit.

Tipologi daerah dapat menjadi interpretasi dari polarisasi dan pertumbuhan ekonomi pada daerah tersebut. Analisis tipologi Klassen dapat menjadi alat untuk menganalisis dan mengidentifikasi peta potensi ekonomi pada wilayah atau daerah yang diamati. Tipologi daerah dapat diklasifikasikan kedalam empat bagian yang membagi wilayah kedalam empat kuadran. Kuadran I merupakan wilayah atau daerah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Kuadran II adalah wilayah atau daerah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang beradapada kondisi berkembang. Kuadran ke III merupakan daerah atau wilayah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berada pada kondisi potensial dan Kuadran IV adalah daerah atau wilayah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah (Rahayu, 2010).

METODE PENELITIAN

Data penelitian yang digunakan adalah data panel yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan dan BPS untuk Variabel *Findepth*. Data Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja diperoleh dari Badan Pusat Statistik, sedangkan untuk data Pengerluaran Pemerintah bersumber dari situs DJPK Kementerian Keuangan RI. Objek Penelitian yaitu berupa 33 Provinsi di Indonesia dari tahun 2010-2019. Variabel *Findepth* atau Kedalaman Keuangan di ukur dengan Rasio Total Kredit terhadap PDRB Nominal. Variabel *Labor* dapat diukur menggunakan Rasio Tenaga Kerja terhadap Penduduk Angkatan Kerja dan variabel *Govexp* atau Pengeluaran Pemerintah dapat diukur menggunakan Rasio Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Nominal.

Dalam penelitian ini menggunakan estimasi regresi data panel, yaitu data yang menggunakan data *cross-section* dan data *time series*. Untuk data *cross-section* berupa 33 provinsi di Indonesia dan data *time series* yaitu dari tahun 2010-2019. Untuk menentukan hasil penelitian ini, maka terlebih dahulu melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi data panel. Langkah yang pertama adalah dengan menentukan model mana yang lebih baik di gunakan dalam penelitian ini. Ada tiga model dalam pengujian data panel, yaitu (1) *Common Effect Model* (CEM), (2) *Fixed Effect Model* (FEM), dan (3) *Random Effect Model* (REM). Selanjtnya dilakukan pengujian pemilihan model dengan melakukan Uji Chow untuk menentukan antara CEM dan FEM, kemudian Uji Hausman untuk menentukan antara FEM dan REM, dan Uji LM untuk menentukan REM dan CEM. Setelah terpilih nya model, maka model tersebut yang akan digunakan dalam penelitian ini.

$$\text{Log_Y}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log_X}_{1it} + \beta_2 \text{Log_Control}_{2it} + U_{it} \quad (1)$$

Dimana Y_{it} adalah pertumbuhan ekonomi, X_{1it} adalah *Findepth*, X_{2it} adalah Variabel Kontrol (*Labor* dan *Govexp* atau pengeluaran pemerintah).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*, berikut hasil *Fixed Effect Model*. Hasil estimasi didapatkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Findepth* memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan variabel kontrol (*Labor* signifikan pada alpha 0.05 dengan nilai signifikansi 0,0116 dan Variabel *Govexp* memiliki nilai signifikan $0,0000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Findepth* dan variabel kontrol memiliki pengaruh secara persial terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.

Tabel 1. Hasil *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.486552	0.465178	16.09396	0.0000
LOG_FINDEPTH? (-1)	0.070733	0.007773	9.099992	0.0000
LOG_LABOR? (-1)	0.650723	0.255893	2.542946	0.0116
LOG_GOVEXP? (-1)	0.157202	0.018002	8.732462	0.0000
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.993210	Mean dependent var	10.39853	
Adjusted R-squared	0.992300	S.D. dependent var	6.154185	
S.E. of regression	0.056468	Sum squared resid	0.832229	
F-statistic	1090.808	Durbin-Watson stat	0.607290	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.988334	Mean dependent var	8.127343	
Sum squared resid	0.884384	Durbin-Watson stat	0.684644	

Sumber: diolah, 2023

Sedangkan secara simultan yang dilihat dari prob (F-statistik) secara bersama sama Variabel *Findepth* dan variabel kontrol memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$. Nilai R^2 nya sebesar 0,9932 atau sebesar 99,32, artinya bahwa sebesar 99,32 persen Variabel *Findepth* dan variabel kontrol dapat menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia dan sisianya dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel penelitian ini.

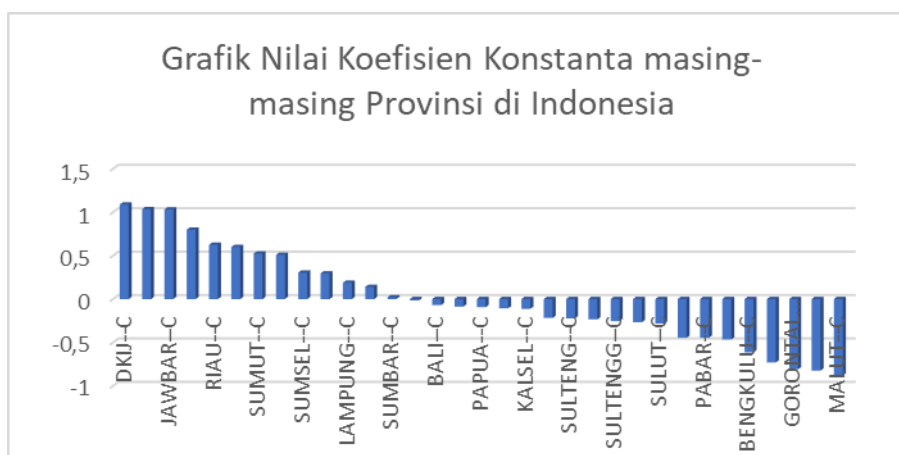
Berikut model yang didapatkan dalam persamaan penelitian ini:

$$\text{Log_PDRB} = 7.486552 + 0.070733 * \text{Log_Findepth} + 0.650723 * \text{Log_Labor} + 0.157202 * \text{Log_Govexp} \quad (2)$$

Berdasarkan hasil pada model terpilih dalam penelitian didapatkan bahwa nilai konstanta variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 7,46, dengan asumsi variabel *Findepth* dan variabel kontrol berada pada kondisi *ceteris paribus* maka Pertumbuhan Ekonomi meningkat sebesar

7,46 persen. Variabel *Findepth* memiliki nilai koefisien positif yaitu 0,07, artinya jika terjadi peningkatan kredit sebesar 1% maka meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,07 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Variabel *Labor* memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,65, artinya jika terjadi Peningkatan Tenaga Kerja sebesar 1% maka akan mendorong Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,65 persen dengan asumsi *ceteris paribus* dan Variabel *Govexp* memiliki koefisien positif yaitu sebesar 0,16, artinya jika Pengeluaran Pemerintah meningkat sebesar 1% maka Pertumbuhan Ekonomi akan meningkat sebesar 0,16 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Peneliti tertarik untuk menyajikan nilai koefisien konstanta pada masing-masing Provinsi di Indonesia selama periode penelitian yakni pada tahun 2010-2019. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi dari pertumbuhan ekonomi di masing-masing Provinsi yang ada di Indonesia apakah berada diatas rata-rata secara nasional atau sebaliknya. Berikut hasil regresi dengan menyajikan nilai koefisien konstanta dari masing-masing Provinsi selama periode penelitian yang diurutkan dari nilai koefisien konstanta tertinggi ke yang paling rendah:



Sumber: diolah, 2023

Grafik 2 Hasil Uji Regresi dengan Metode *Fixed Effect Model*

Berdasarkan Hasil regresi dengan metode FEM dengan menyajikan nilai koefisien konstanta masing-masing Provinsi selama periode penelitian dapat diinterpretasikan sebagai berikut, dimana 5 (lima) Provinsi dengan nilai koefisien konstanta tertinggi selama periode penelitian masing-masing adalah Provinsi DKI Jakarta dengan nilai koefisien konstanta paling tinggi yakni 1,088992. Posisi kedua adalah Provinsi Jawa Timur sebesar 1,036317. Posisi ketiga yaitu Provinsi Jawa Barat sebesar 1,032295. Nilai koefisien konstanta tertinggi keempat adalah Provinsi Jawa Tengah yakni sebesar 0,799232 dan posisi kelima ditempati oleh Provinsi Riau, dengan nilai koefisien konstanta sebesar 0,625103.

Provinsi dengan nilai koefisien konstanta 5 (lima) terendah selama periode penelitian, yaitu Provinsi Maluku Utara dengan nilai koefisien konstanta sebesar -0,87977. Posisi terendah kedua adalah Provinsi Maluku sebesar -0,82297. Provinsi dengan nilai koefisien konstanta terendah ketiga ditempati oleh provinsi Gorontalo sebesar -0,80818. Provinsi Sulawesi Barat menempati posisi terendah keempat selama periode penelitian dengan nilai koefisien konstanta sebesar -0,72986 dan posisi terendah kelima adalah Provinsi Bengkulu yakni dengan nilai koefisien konstanta sebesar -0,61382.

Nilai koefisien konstanta dapat diartikan sebagai besaran nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi pada tiap-tiap Provinsi. Dimana dapat diketahui bahwa jika nilai koefisien konstanta bertanda atau bernilai positif maka pada Provinsi tersebut dalam hal ini

pertumbuhan ekonomi, mengalami pertumbuhan yang berada diatas rata-rata secara Nasional. Berlaku sebaliknya, jika nilai koefisien konstanta dari tiap Provinsi memiliki tanda negatif maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi pada provinsi tersebut berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi secara Nasional.

Pertumbuhan Ekonomi yang dilihat dari nilai koefisien konstanta dengan metode FEM, diketahui bahwa, untuk posisi 5 (lima) tertinggi atau teratas adalah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat dan hanya 1 (satu) dari 5 (lima) posisi teratas yang ditempati oleh selain Provinsi yang ada di Pulau Jawa yakni Provinsi Riau. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dari struktur perekonomian yang dilihat dari postur PDRB yang ada pada masing-masing Provinsi, Jumlah Penduduk dan Pendalaman keuangan.

Sementara itu untuk 5 (lima) posisi terendah atau terbawah yang diketahui dari nilai koefisien konstanta dengan posisi berada dibawah pertumbuhan secara nasional perlu menjadi fokus pemerintah guna menjadikan pertumbuhan dari masing-masing Provinsi tidak mengalami disparitas yang terlalu jauh. Sehingga pada akhirnya diharapkan masing-masing Provinsi mengalami pertumbuhan yang merata dan berada pada kondisi yang proporsional guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mewujudkan pertumbuhan yang berkesinambungan

Pengaruh *Findepth* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial bahwa *Findepth* sebagai ukuran dari kedalaman keuangan memiliki pengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Jika terjadi peningkatan pada Kedalaman Keuangan yang diukur menggunakan Total Kredit terhadap PDRB maka akan meningkatkan pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Total kredit sebagai alat ukur dari kedalaman keuangan mampu mendorong Pertumbuhan Ekonomi Nasional. Pendalaman Keuangan diharapkan dapat meringankan/meminimalisir kendala kredit pada masyarakat miskin dan dengan demikian mengurangi ketimpangan yang terjadi masyarakat sehingga mampu mendorong Pertumbuhan Ekonomi secara Nasional. Sehingga Pendalaman Keuangan dapat mengatasi kegagalan pasar untuk mendorong perkembangan keuangan yang seimbang/stabil sehingga menghindari ketimpangan (Soedarmono et al., 2017).

Secara sederhana, perkembangan sektor keuangan diyakini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi melalui tiga fungsi, yang pertama adalah intermediasi keuangan, dalam fungsi intermediasi sektor keuangan mampu mendiversifikasi investasi. Kedua, Fungsi Pertumbuhan Ekonomi dari sektor keuangan adalah penyertaan modal dari Investor dan yang ketiga fungsi pendorong pertumbuhan ekonomi diharapkan mampu menyediakan informasi yang profesional, untuk mengurangi biaya transaksi bagi investor dan membuka peluang untuk mendorong Investasi yang lebih tinggi. Hasil Penelitian ini didukung oleh penelitian Williams, (2019) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi di pengaruhi oleh kedalaman keuangan yang diukur menggunakan kredit sektor swasta terhadap PDB.

Variabel kontrol *Labor* yang diukur menggunakan rasio tenaga kerja terhadap jumlah penduduk atau total populasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0,65. Hal ini sejalan dengan hipotesis bahwa apabila tenaga kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat dan sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Samuelson dan Nordhaus yang menyatakan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja yang melimpah harus diikuti dengan kualitas yang dimilikinya. Kualitas input tenaga kerja meliputi keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Todaro (2006:55), tenaga kerja merupakan modal dalam pembangunan ekonomi. Banyak orang yang bekerja akan dapat meningkatkan konsumsi dan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Hasil penelitian ini sejalan

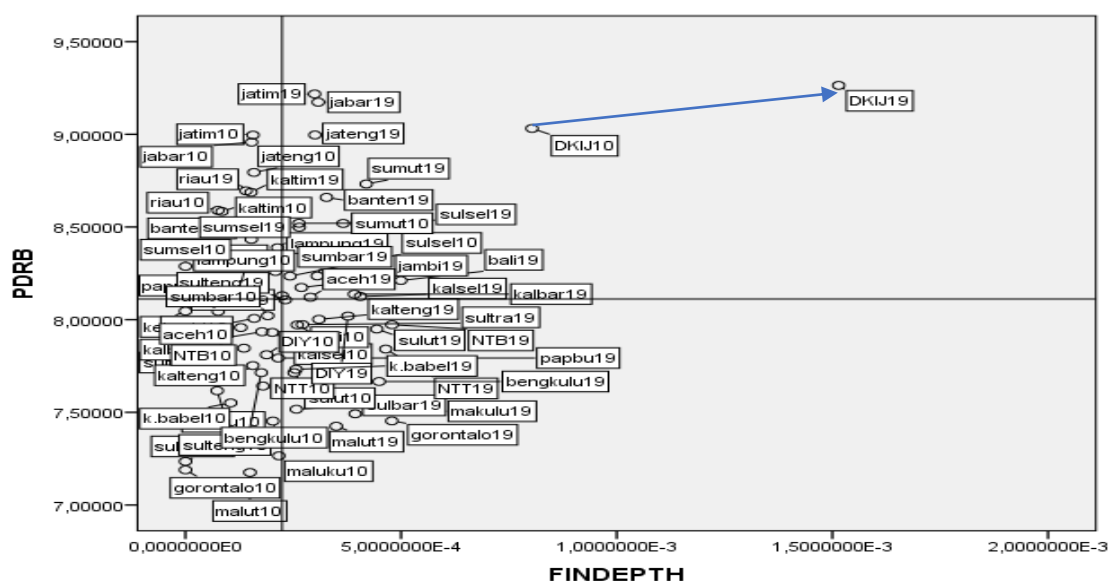
dengan penelitian Hellen (2017) yang menyatakan bahwa tebaga kera berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2016) yang mengatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

Variabel Kontrol *Govexp* atau Pengeluaran Pemerintah yang di ukur dengan Rasio Pengeluaran Pemerintah terhadap PDRB Nominal. Hasil pengujian statistik menunjukan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan nilai koefisien sebesar 0.16. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa jika pengeluaran pemerintah meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat, memperkuat bahwa pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi yang menyakinkan terhadap kinerja perekonomian daerah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Octavianingrum, (2015) yang menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Indrakusuma, (2020) yang menemukan hasil bahwa investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti tertarik untuk menyajikan perangkian dari pendalaman keuangan antar Provinsi di Indonesia pada tahun 2010 dan 2019, guna mengetahui bagaimana kondisi dari pendalaman keuangan di Indonesia pada tiap-tiap Provinsi yang ada.

Analisis Tipologi Klassen tentang Pendalaman keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi dan Pendalaman keuangan Indonesia juga bisa dilihat melalui tipologi Klassen dengan membagi wilayah menjadi 4 (empat), kuadran I dapat dimaknai sebagai wilayah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi tinggi, untuk kuadran II dapat diartikan sebagai wilayah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi potensial, kuadran ke III merupakan wilayah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi berkembang dan kuadran IV dimana wilayah dengan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi rendah (Rahayu, 2010). Untuk lebih jelas mengenai Tipologi Klassen pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2010 dan 2019 dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kuadran Tipologi Klassen



Sumber : diolah, 2023

Pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi yang berbeda di masing-masing daerah di Indonesia disebabkan oleh terdapatnya perbedaan baik dari sisi pendalaman keuangan yang dilihat dari rasio total kredit terhadap PDRB Nominal dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB Rill daerah itu sendiri.

Terdapat dua daerah atau provinsi yang secara konsisten berada pada posisi kuadran pertama atau sebagai daerah maju, yakni Provinsi DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan. Pertumbuhan Ekonomi dan Pendalaman Keuangan kedua provinsi tersebut berada pada pertumbuhan yang tinggi, pada sisi keuangan dalam hal ini adalah pendalaman keuangan dimana kedua provinsi tersebut sudah secara proporsional dan maksimal dalam menghimpun dan mendistribusikan kredit kepada masyarakat.

Berikut pengelompokan tabel tipologi klassen antara pertumbuhan ekonomi dan pendalaman keuangan di Indonesia selama tahun 2010 dan 2019:

Tabel 3 Pendalaman Keuangan dan Pertumbuhan Ekomi menurut Tipologi Klassen

Kuadran I	Kuadran II
DKI Jakarta 2010&2019, Sumut 2019, Jatim2019, Jabar2019, Jateng2019, Banten2019, Papua2019, Sulteng2019, Sulsel2019, Sulsel2010&2019, Sultra2019, Sultra2019, dan Sulut2019	Sumbar2019, Aceh2019, Bengkulu2019, Kalteng2019, Kalbar2019, DIY2019, Kalsel2019, Bali2019, NTB2019, NTT2019, Sulut2010, Sulbar2019, Maluku2010&2019, Malut2019, Gorontalo2019 dan Pabar2019
Kuadran III	Kuadran IV
Riau2010&2019, Sumsel2010&2019, Sumut2010, Lampung2019, Jabar2010, Jatim2010, Jateng2010, Banten2010, Kaltim2010&2019 dan Papua2010	Lampung2010, Kepri2010&2019, Jambi2010, Babel2010&2019, Aceh2010, Bengkulu2010, Jambi2010, NTB2010, Kalbar2010, Kalteng2010, Kalsel2010, DIY2010, NTT2010, Bali2010, Gorontalo2010, Sulbar2010, Malut2010, Sultra2010, Pabar2010 dan Sulteng2010

Sumber: diolah, 2023

Provinsi yang berada pada kuadran keempat atau daerah terbelakang, ditunjukkan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Kepulauan Riau. Hal ini perlu menjadi fokus dan perhatian bagi *Stakeholder* terkait dalam hal kebijakan baik disisi perepatan pada pertumbuhan ekonomi maupun pada sektor keuangan, dalam hal ini adalah pendalaman keuangan. Sehingga diharapkan mampu tumbuh dan berkembang dengan maksimal sehingga ketimpangan atau disparitas antar provinsi tidak terjadi. Terdapatnya *Gap* yang jauh antar daerah atau provinsi di Indonesia dalam perkembangan pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi perlu menjadi fokus pemerintah.

Perbedaan posisi dari pendalaman keuangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menurut Tipologi Klassen disebabkan oleh skop/cakupan dari penyaluran kredit yang berbeda di masing-masing povinsi, yang diukur dengan rasio total kredit terhadap PDRB nominal dan pertumbuhan PDRB Rill di mayoritas daerah/provinsi yang secara umum masih tergolong rendah dan masing-masing daerah berdasarkan PDRB biasanya mendapatkan suntikan dan alokasi dari pemerintah pusat yang sehingga terjadi disparitas antar daerah (Tarigan, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan regresi data panel didapatkan hasil sebagai berikut, dimana variabel *Findepth* berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, yang diukur dengan rasio total kredit terhadap PDRB Nominal. Variabel kontrol *Labor* berpengaruh signifikan positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang diukur dengan variabel rasio angkatan kerja terhadap jumlah penduduk/total populasi. Variabel kontrol *Govexp* memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia diukur dengan rasio pengeluaran pemerintah terhadap PDRB Nominal. Secara Bersama-sama variabel *Findepth* dan variabel kontrol memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. Berdasarkan tipologi daerah atau provinsi menunjukkan bahwa adanya peningkatan pendalaman keuangan yang diukur dengan rasio total kredit terhadap PDRB Nominal dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB Rill pada tahun 2010 dan 2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariszki, A. (2018). Kausalitas Investasi Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Skripsi Universitas Islam Indonesia*.
- Berkes, E., Panizza, U., & Arcand, J.-L. (2012). Too Much Finance? *IMF Working Papers*, 12(161), i. <https://doi.org/10.5089/9781475504668.001>
- Deidda, L., & Fattouh, B. (2002). Non-linearity between finance and growth. *Economics Letters*, 74(3), 339–345. [https://doi.org/10.1016/S0165-1765\(01\)00571-7](https://doi.org/10.1016/S0165-1765(01)00571-7)
- Ghatak, S., & Jose R., S.-F. (2007). *Monetary Economics in Developing Countries*. Palgrave Macmillan.
- King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance and growth: schumpeter might be right. *Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717–737. <https://doi.org/10.2307/2118406>
- Kromtit, M. J. & Tsenkwo, J. B. (2014). Recend trend of financial deepening and economic growth: empirical evidence from Nigeria's data. *Economy & Business Journal of International Scientific Publications*.
- Levine, R. (2005). Chapter 12 Finance and Growth: Theory and Evidence. *Handbook of Economic Growth*, 1(SUPPL. PART A), 865–934. [https://doi.org/10.1016/S1574-0684\(05\)01012-9](https://doi.org/10.1016/S1574-0684(05)01012-9)
- Norman, A. (2010). Analisis Pengaruh Financial Deepening Pada Sektor Perbankan Dan Pasar Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Octavianingrum, D. (2015). Analisis pengaruh investasi, tenaga kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Studi 5 kabupaten/kota. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–80. <http://eprints.uny.ac.id/14901/>
- Ohwofasa, O. B., & Aiyedogbon, J. O. (2013). Financial Deepening and Economic Growth in Nigeria , 1986-2011 : An Empirical. *Journal of Economics and Development Studies*, 1(1), 24–42.
- Rahayu, E. S. (2010). Aplikasi Tipologi Klassen Pada Strategi Pengembangan Sub Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 105–121.
- Soedarmono, W., Hasan, I., & Arsyad, N. (2017). Non-linearity in the finance-growth nexus: Evidence from Indonesia. *International Economics*, 150, 19–35. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2016.11.003>
- Tarigan, R. (2007). *Ekonmi Regional: teori dan aplikasi*. Bumi Aksara.
- Todaro, M. . (2000). *Economic development (7th ed.)* (A. Wesl (ed.)). Addition Wesl.
- Williams, K. (2019). Do political institutions improve the diminishing effect of financial deepening on growth? Evidence from developing countries. *Journal of Economics and Business*, 103, 13–24. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2018.11.003>